



Analisis Nilai Edukatif Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hayati¹

¹Institu Ilmu Al-Qur'an Jakarta

¹e-Mail : hayati@iiq.ac.id

Abstrak: Penguatan nilai-nilai Islami yang dikembangkan dari pendidikan dari novel memiliki implikasi yang kuat terhadap pembentukan kebiasaan anak. Orang tua dan guru perlu diharapkan untuk memberikan motivasi yang berkaitan dengan Pendidikan dan berhubungan dengan pembentukan karakter positif di dalam kehidupan anak-anaknya. Hasil dari analisis novel ini menunjukkan bahwa implementasi novel dari *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dalam Kehidupan Sehari-Hari yakni peran dan tanggung jawab orang tua, keluarga, dan guru yang merupakan penentu dalam pembentukan jati diri seorang anak terutama dalam shalatnya.

Kata kunci: Nilai edukaif; Hafalan; Surat Delisa;

1. Pendahuluan

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan fundamental bagi anak karena keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan. Dimana hal tersebut akan berpengaruh dalam perkembangan hidup anak selanjutnya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan norma dan nilai. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan Ibu didalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. (Fuad Ihsan, 1997: 16-17).

Anak adalah karunia Allah yang sangat berharga, Ia merupakan buah hati generasi penerus cita-cita orang tua. Pada sisi lain anak juga merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan, dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya mengabdikan pada Sang Pencipta. Masa anak-anak merupakan salah satu masa pertumbuhan yang paling berharga dan paling besar pengaruhnya dalam jiwa. Masa ini dipandang sebagai pembinaan pembentukan kepribadian. Nabi memerintahkan setiap orang tua muslim wajib membimbing buah hatinya untuk mendirikan sholat mulai dari usia tujuh tahun, karena sholat adalah inti dari segala ibadah dan sholat adalah pembeda antara orang muslim dan orang kafir.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang kearah dewasanya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses mendidik tidak perlu terjadi pemaksaan. Ini berarti bahwa anak sebagai makhluk biologis dipandang memerlukan

Analisis Nilai Edukatif Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

perawatan dari orang tua agar tumbuh berkembang menurut fitrahnya (Abdullah Nashih Ulwan, 1992: 7).

Keterangan mengenai kesucian manusia yang dibawa sejak lahir digambarkan melalui hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Memberitakan kepada kami Haib bin Walid, Memberitakan kepada kami Muhammad Ibn Harb dari Az-Aubaid dari Zuhri, mengkabarkan kepadaku Sa'id Ibn Musayyab dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Pernah bersabda: tidak seorang pun yang dilahirkan kecuali dengan keadaan suci. Maka, bapaknyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani, maupun seorang Majusi. (HR. Muslim)

Dari hadits di atas jelas bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia pada dasarnya dalam keadaan fitrah, artinya manusia lahir membawa fitrah beragama dan potensi berbuat baik. Oleh karena itu orangtua harus mampu mendidik dan mengetahui proses pendidikan anak dalam kesehariannya agar tumbuh menjadi anak yang shaleh.

Kegiatan dan proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus bekerja sama dan saling mendukung untuk hasil yang maksimal dalam membentuk kepribadian seorang anak yang baik dan shaleh (Fuad Ihsan, 1997: 16-17).

Cara paling tepat membentuk kepribadian seorang anak yang baik dan shaleh dengan mengenal Allah yakni melatih mereka mengerjakan shalat. Dengan cara ini membiasakan anak-anak untuk bersujud, walaupun mereka belum mengerti kepada siapa dan untuk apa mereka bersujud. Namun dengan begitu sudah tertanam dihati anak, bahwa yang paling tinggi di atas dirinya bukanlah orang tuanya. Inilah yang paling penting tertanam dihati anak, bahwa orangtua pun masih tunduk kepada yang lain (Muhammad Thalib, 1993: 89).

Kewajiban shalat langsung ditujukan kepada Rasulullah Saw. Begitu juga umat Islam, mereka diwajibkan untuk mengerjakan shalat, bertemu dengan Allah Swt. Selama lima kali dalam sehari semalam. Meskipun demikian, Allah Swt memberikan kebebasan waktu, kapan seseorang itu akan melaksanakan shalat tersebut, tentu saja dalam waktu yang terbatas (Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, 2010: 40-41).

Dalam novel ini diceritakan tentang sebuah keluarga di Lhok Nga-Aceh, yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman. Mereka memiliki empat bidadari yang solehah: Alisa Fatimah, (si kembar) Alisa Zahra dan Alisa Aisyah, dan si bungsu Alisa Delisa. Umi disini sangat menggantikan figur Abi yang sedang kerja merantau, anak-anaknya dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu. Umi mengajarkan agar terbiasa shalat kepada anak-anaknya dari Fatimah sampai yang paling kecil yaitu Delisa.

Umur enam tahun Delisa sudah mulai menghafal bacaan shalat, dia selalu ikut shalat berjamaah dengan kakak-kakaknya dan Ummi yang menjadi imam shalat mereka, karena Abi Delisa bekerja menjadi pelaut disalah satu kapal tanker perusahaan minyak asing perusahaan di Arun dan pulang kerumah untuk berjumpa dengan keluarga tiga bulan sekali. Namun, Delisa dan kakak-kakaknya adalah anak-anak yang shalehah, mereka sangat tekun dalam beribadah dan tidak pernah meninggalkan shalat lima waktunya. Mereka belajar bacaan shalat tidak hanya dirumah tetapi mereka juga belajar di TPA dengan Ustadzah Nur (Ibu Guru) dan Ustadz Rahman (Tere Liye, 2008: 8-9). Titik puncak cerita

adalah ketika Delisa sedang menjalani tes hafalan bacaan shalat oleh Ibu Guru Nur. Ketika itu tiba-tiba saja kota Aceh dilanda gempa yang sangat kuat. Gempa itu berskala 9.1 SR. Delisa yang sedang tes tetap melanjutkannya, tidak peduli kondisi sekitar seperti apa. Padahal semua murid yang sedang menunggu giliran sudah berhamburan keluar sekolah.

Namun Ibu Guru Nur tetap setia menemani Delisa. Setelah gempa mereda, air laut seketika naik sangat tinggi, menyebabkan para nelayan berlari kesana-kesini. Ternyata gempa itu disertai dengan tsunami. Air dengan arus yang sangat dahsyat menerjang tubuh mungil Delisa yang sedang menjalani tes. Abi yang tau berita ini lewat televisi, langsung meminta cuti ke bosnya untuk kembali ke Aceh dan segera mengetahui kondisi keluarganya.

Delisa telah merelakan kepergian seluruh anggota keluarganya kecuali Abi. Delisa tidak akan pernah membahas Ummi didepan Abi. Delisa tidak ingin membuat Abi sedih. Dan semenjak kejadian itu Delisa lupa akan semua hafalan shalat yang pernah ia hafal. Pada akhirnya, Delisa tersadar hal apa yang dapat membuat lupa akan hafalan shalatnya itu. Hal itu adalah Delisa menghafal bacaan shalatnya hanya demi mendapat kalung dari Ummi. Delisa menghafal bacaan shalatnya agar mendapat imbalan dari Ummi. Dan sekarang Delisa sudah dapat mengingat seluruh hafalan shalatnya karena Delisa memiliki satu niat, yaitu ikhlas dalam melakukan apapun dan jangan mengharapkan suatu imbalan. (Tere Liye, 2008: 70).

Dalam novel ini nilai agama yang terkandung sangat kuat, karena semua anak-anak Ummi Salamah diwajibkan menghafal bacaannya shalatnya dan diwajibkan untuk shalat sesuai dengan waktunya. Semua anak Ummi Salamah belajar mengaji di TPA bersama Ustadz Rahman.

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye nilai hubungan manusia dengan Tuhan tersebut dapat dilihat dari tindakan dan perilaku para tokoh dalam menjalani kehidupannya. Dan novel ini banyak mengandung hikmah atau pesan pendidikan yang dapat dipetik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tokoh mengomentari akan kekagumannya dengan novel tersebut.

Tulisan ini berusaha menganalisa sebuah novel yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islami. Adapun tulisan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada orangtua dan guru bahwa peningkatan semangat beribadah khususnya shalat dapat dikuatkan dengan menceritakan siswa tentang kisah seorang anak yang khusuk selama shalatnya.

2. Metode

Pemilihan atau penentuan metode penelitian tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan perumusan masalah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) murni. Maksudnya adalah mengadakan penelitian dan penulisan dengan menggunakan buku-buku atau perpustakaan sebagai *Resources Center*. Adapun pendekatan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dalam kajian pustaka, maka langkah-langkahnya adalah dengan mengklasifikasikan dan menyajikan data dalam bentuk tulisan yang baru. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013: 278).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nilai Edukatif

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk budaya, maka tentunya manusia selalu hidup berdampingan dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini, manusia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan. Dalam rangka mengembangkan sifat sosialitasnya manusia akan terjadi masalah-masalah sosial yakni bahwa masalah sosial itu

Analisis Nilai Edukatif Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

selalu ada kaitannya dengan yang dekat dengan nilai-nilai (Ahmadi Jalaludin dan Abdillah, 1997: 112). Dapat diartikan bahwa, nilai berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, dalam arti masyarakat.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna. Kata nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian berbeda dengan pengertian yang lainnya adanya perbedaan dapat dimaklumi. Hal itu disebabkan nilai sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thaha mengartikan nilai sebagai suatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda yang konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntun kebutuhan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikendaki, disenangi dan tidak disenangi (Chabib Thaha, 1996: 60). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai memiliki beberapa pengertian yaitu harga (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain. Angka kepandaian, potensi, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Dendy Sugono, 2008: 1007).

Sementara itu, edukatif dikemangkan dari pengertian pendidikan (*education*). Pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktifitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia (Muzayyin Arifin, 2012: 12).

Secara umum, hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan, seperti yang terdapat pada pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa.

Dari beberapa uraian pengertian di atas dapat diartikan bahwa nilai itu merupakan sesuatu kesimpulan, sesuatu yang abstrak, sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna. Dengan demikian sebuah nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan.

Dalam membahas nilai edukatif, akan lebih jelas jika dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan itu yang tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan didalam pribadi anak. Dalam mengaplikasikan nilai edukatif pada kehidupan anak sehari-hari dapat kita mengacunya mengenai tujuan pendidikan yang menyebutkan bahwa manusia beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, memberikan pemahaman mengenai agama, dilihat dari pengertian pendidikan, yaitu suatu usaha sadar manusia yang meliputi proses bimbingan, pengajaran, penanaman nilai-nilai, dan memberikan pandangan hidup positif demi memajukan dan untuk mempertinggi derajat kemanusiaannya agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain, jika dihubungkan dengan pengertian pendidikan Islam, yaitu "bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2007: 32).

Maka pengertian tersebut saling berhubungan, pendidikan agama khususnya ajaran Islam, menjadi tujuan pendidikan atau pembahasan nilai edukatif. Dengan demikian kita

dapat mengaplikasikan nilai edukatif dalam kehidupan anak sehari-hari, mengacu pada dua bagian yang membentuk terwujudnya nilai, yakni:

- a. Hubungan vertikal yakni nilai edukatif yang mengacu dari nilai-nilai *uluhiyah*. Nilai edukatif dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan senantiasa beriman, bertaqwa, melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya (Nisaul Kamilah, tt: 36). Salah satu contohnya dapat ditemukan pada ayat di bawah ini,

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (Qs. An-Nisa/4: 103).

- b. Hubungan horizontal, yakni nilai edukatif yang terlahir dari nilai-nilai yang dipatuhi dalam masyarakat. Nilai edukatif dalam dimensi ini terkait dengan interaksi sesama manusia mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia. (Nisaul Kamilah, tt: 36). Hubungan horizontal dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan ayat di bawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِنِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qal'aid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

3.1.2. Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia. Hal ini mengacu pada pendapat Santoso dan Wahyuningtyas, yang menjelaskan, "Kata *novel* berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggis. Karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sama dengan bahasa latin. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra

Analisis Nilai Edukatif Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib". (Santosa dan Wahyuningtyas, 2012: 46).

Pendapat lain menyebutkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Menurut Shipley yang dikutip oleh Nani dalam bukunya memberikan pengertian novel sebagai istilah umum untuk cerita imaginative, yaitu suatu karya yang dekat hubungannya dengan kehidupan atau orang tertentu atau peristiwa nyata, namun imajinasi pengaranglah yang membentuknya. Novel dibedakan dengan fakta, sesuatu yang bukan nyata tapi rekaan, membohongi, menghibur, atau kesan terhadap realita dengan maksud mendidik. (Nani Tuloli, 2000: 25).

Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan buah karya dari Tere Liye. Pertamakali diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Republika. Adapun secara ringkas novel tersebut digambarkan sebagai berikut:

Kisah ini menceritakan gadis cilik bernama Delisa. Ia merupakan anak bungsu di dalam keluarganya. Adapun kakak-kakak dari Delisa adalah Cut Fatimah, Cut Zahra dan juga Cut Aisyah. Keluarga Delisa berdomisili di [Lhok Nga](#). Delisa dan saudara-saudaranya hanya tinggal bersama Ummi, sebab sang Abi bekerja sebagai [mekanik](#) kapal yang berbulan-bulan ikut di kapal yang berlayar.

Meski merindu, tetapi Delisa tetap menjalani hari-hari mereka tanpa sang Abi. Suatu hari Delisa mendapat tugas dari sekolahnya. Tugas tersebut adalah menghafal bacaan salat. Delisa giat sekali menghapus bacaan-bacaan tersebut. Terlebih ummi menjanjikan ia hadiah jika Delisa berhasil menghafal bacaan tersebut. Hadiah yang membuat Delisa semangat adalah kalung emas yang dijual di toko Ko Acan. Ko Acan sendiri merupakan sahabat Abi Delisa.

Tanggal 26 Desember tahun 2004, Delisa dan semua teman seisi kelasnya dijadwalkan mempraktekkan hafalan solat yang telah mereka hapalkan beberapa waktu. Saat tiba giliran Delisa, sembari mengucapkan bacaan solat, tiba-tiba bumi bergetar hebat. Semua tampak gonjang ganjing. Dan seketika, air laut mulai naik ke daratan dengan ganasnya. Ia bagai tangan raksasa yang merengkuh segala yang ia jumpai. Bencana tersebut adalah gempa hebat yang disusul [tsunami](#). Kurang lebih 15.000 orang yang meninggal akibat bencana ini. Termasuk di dalamnya Ummi dan kakak-kakan Delisa.

Delisa sendiri selamat. Ia tersangkut di semak belukar. Siku kanan bocah tersebut patah dan kakinya bagian kanannya terjepit di bebatuan. Setelah 6 hari terjebak di tempat terebur, Delisa kemudian ditemukan oleh [seorang prajurit](#) sekaligus relawan bernama Smith. Delisa yang dilihatnya sangat bercahaya kemudian membawa prajurit tersebut untuk masuk [Islam](#).

Karena suasana yang kacau balau, Abi yang telah mengetahui bencana tersebut tak bisa menemukan Delisa. Ia menghabiskan beberapa waktu sebelum akhirnya bertemu gadis mungilnya. Saat bertemu Abinya, Delisa bercerita layaknya anak-anak yang tak mengerti apa-apa. Bencana tak menghapus keceriannya. Termasuk saat kaki kanan Delisa harus [diamputasi](#), semuanya tak berhasil membuat ia murung. Ia bersama Abi menjalani

hidupnya. menata dari awal. Meski jasad Ummi dan ketiga kakaknya belum ditemukan, tapi Delisa dan Abi harus hidup normal, begitu pikirnya.

Suatu waktu Delisa melihat ada sebuah pantulan cahaya yang mengganggu penglihatannya. Karena penasaran, Delisa pun mendekat. Dan tak disangka, cahaya tersebut merupakan pantulan [kalung](#) dengan huruf D. Dan kalung tersebut berada dalam pegangan seseorang. Umi Delisa sendiri (wikipedia.org/wiki/Hafalan_Shalat_Delisa_(novel), diakses 06 Juni 2024).

Ada beberapa nilai edukatif yang terkandung di dalam novel tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

3.2. Pentingnya menjaga shalat lima waktu

Kewajiban shalat langsung ditujukan kepada Rasulullah SAW. Begitu juga umat Islam, mereka diwajibkan untuk mengerjakan shalat, bertemu dengan Allah SWT. Selama lima kali dalam sehari semalam. Meskipun demikian, Allah SWT memberikan kebebasan waktu, kapan seseorang itu akan melaksanakan shalat tersebut. (Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, 2010: 41-42).

Secara etimologi shalat berarti doa (ad-du'a), sedangkan secara terminologi (syara'), shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dinamakan shalat karena mencakup doa-doa. Orang yang sedang melakukan shalat, ucapannya tidak terlepas dari doa ibadah, doa pujian atau doa permohonan. Sementara itu, Syaikh Ali Ahmad Al-Jarjawi dalam buku *Indahnya Syariat Islam* mengatakan bahwa shalat adalah tiang agama, cahaya kemuliaan, obat penawar hati, dan solusi segala persoalan. (Abdul Aziz Salim Basyarahil, 2010: 155).

Apabila orang Islam telah menegakkan shalat secara sempurna (syarat-rukunnya), khusyuk, dan ikhlas dalam pengamalannya, maka shalat tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap suasana bathin, kejiwaan, atau psikologisnya yang tenteram. Kondisi ini amat mendukung bagi terbentuknya kepribadian (personality) yang utuh, sehat, produktif, atau efektif. Sesungguhnya shalat adalah bentuk ibadah yang telah diperintahkan Allah SWT kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Sampai kepada beliau sebagai penutup para nabi. Kedudukan shalat dibanding ibadah lainnya sangat jelas bahwa shalat adalah ibadah yang paling utama. (QS. Al-Ankabut/29:45).

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba Nya untuk mendirikan shalat, karena shalat adalah mencegah dari perbuatan yang buruk sehingga shalat dapat menjadi benteng disetiap kehidupan manusia untuk menghindari segala perbuatan yang buruk. Dan keutamaan shalat lebih besar dari ibadah-ibadah yang lainnya. Didalam buku Jawwad Ali mengatakan, shalat adalah simbol hubungan manusia dengan penciptanya. Shalat harus dikerjakan sebagai kewajiban agama, baik sendirian maupun berjamaah. Shalat merupakan media mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sarana memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah SWT. (Jawwad Ali, 2010: 12).

Pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan akidah Islamiyah. Sebab, ibadah merupakan rasnum utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Seorang anak ketika menyambut panggilan Rabbnya dan menaati perintah Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri dari dalam dirinya sendiri. Diisyaratkan oleh Sa'id Ramadhan al-Buthi melalui pernyataannya. Tetapi, sesuatu penanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur, harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk dan ragamnya. Hanya dengan itulah

Analisis Nilai Edukatif Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

akidah dapat tumbuh subur didalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan. (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2010: 353).

Masa kecil bukanlah masa memikul beban kewajiban, masa kecil adalah masa persiapan dan latihan pengenalan untuk mencapai tingkatan memikul beban kewajiban setelah usia baligh, agar mudah baginya dalam menjalankan kewajiban. Juga agar memiliki persiapan yang matang guna menghadapi kerasnya kehidupan dengan penuh percaya diri.

Mengikuti tema-tema Al-Qur'an sendiri, penanaman rasa takwa kepada Allah SWT sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan-pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah kepada Allah SWT. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah tersebut. (Andi Hakim Nasution, 2001: 31-31).

Dapat dipahami dari uraian di atas bahwa rasa takwa kepada Allah SWT dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Nya melalui ajaran shalat untuk anak agar mereka tumbuh menjadi anak yang shalehah. Untuk itu para orang tua harus mampu untuk mengajarkan shalat kepada anak. Kedua orang tua memberi perintah kepada anak untuk shalat, yaitu si anak diajak shalat bersama mereka ketika sudah mulai mengerti dan mengetahui mana arah kanan dan kiri, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ خَلْفِ الْمَرْوَزِيِّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيَّبِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعِ الصَّائِغِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا عَرَفَ □ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ، فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ» (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Diriwayatkan Ishaq Ibn Khalaf Al-Marwaziyy, diriwayatkan Muhammad Ibn Ishaq Al-Mutsayyibi, diriwayatkan Abdullah Ibn Nafi’, dari Hisyam Ibn Sa’ad dari Mu’adz Ibn Abdillah Ibn Khabib Al-Juhani dari Ayahnya, bahwasanya Nabi Shallahu ‘alahi wa Sallam bersabda: “Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk shalat.”(HR. Abu Daud).

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah SAW telah menegaskan kepada kita untuk memerintahkan kepada anak untuk melaksanakan shalat apabila mereka sudah mengerti dan mampu membedakan arah antara yang kiri dan kanan. Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak untuk shalat.

3.1.1.1. Nilai Pendidikan Untuk Berdzikir kepada Allah

Nilai edukatif kedua adalah berdzikir kepada Allah. Dzikir adalah mengingat nikmat Allah atau menyebut lafadz Allah SWT, bertasbih, bertahmid, dan tahlil. Dzikir dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk selalu mengingat keesaan dan keagungan Allah SWT dengan mendekatakan diri kepada Nya.

Dalam novel ini terdapat ajaran berdzikir kepada Allah. Tere Liye mengilustrasikannya melalui tokoh Ummi Salamah yang selalu berdzikir kepada Allah setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu. Yang tidak rutin subuh itu, sehabis shalat ketika ummi memimpin mereka berdzikir. Tiba-tiba Delisa maju ke depan. Merangkak dengan mukna yang masih membungkus tubuhnya. Fatimah melotot menyuruhnya duduk kembali. Tetapi, Delisa tidak peduli, tetap mendekati sajadah Ummi. Aisyah menyingkir, Zahra tak memperhatikan melanjutkan zikir mengikuti suara Ummi. Delisa bertelakan lutut di

belakang Ummi. Kemudian memeluk leher Ummi yang duduk berdzikir di depannya. Ya Allah, mata Delisa teduh sekali. Mukanya lembut menatap wajah Ummi. Muka yang di basuh dengan dzikir, muka itu memepesona. Mata hijau Delisa mengerjap-ngerjap.

3.1.1.2. Ridho dan Ikhlas Kepada Qadha dan Qadhar

Nilai edukatif ketiga adalah Ridho dan Ikhlas Kepada Qadha dan Qadhar. Qadha dan Qadhar kadang disebut dengan satu kata saja yaitu takdir. Takdir ataupun Qadha dan Qadhar yang oleh Allah telah tentukan untuk kita, wajib kita menerimanya dengan ikhlas, walaupun yang di takdirkan untuk kita itu mungkin merugikan atau menyedihkan.

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye memberikan ajaran ikhlas dan tabah dalam menerima cobaan. Berikut ini bentuk narasi ridho dan ikhlas terhadap qadha dan qadhar Allah. Akulah yang harus banyak berterima kasih, Ab, prajurit Salam menelan ludahnya, dia mulai terharu. Bagaimana pun tempat ini akan menjadi penting dalam catatan kehidupannya. Orang-orang yang ada di hadapannya akan menjadi penting dalam prosesnya memahami kehidupan dan takdir. Dia tidak akan bias melupakannya, Ya Allah, sungguh kami tidak pernah memiliki! Kami tidak pernah mempunyai! Engkaulah yang Maha Memiliki. Engkaulah yang Maha Mempunyai. Ya Allah, bahkan diri kami sendiri bukan milik kami.

3.1.1.3. Pendidikan Nilai Kejujuran

Jujur artinya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Novel Hafalan Shalat Delisa menggambarkan melalui tokoh Delisa sebagai tokoh utama. Hidup mengharuskan Delisa untuk senantiasa berkata jujur. Berikut ini bentuk narasi dari novel.

3.1.1.4. Pendidikan Nilai Kesabaran

Dalam kehidupan ini Allah selalu memberikan ujian dan cobaan kepada setiap hamba Nya. Baik berupa kenikmatan, kesenangan, maupun cobaan yang berupa penderitaan. Sikap sabar sangat di butuhkan oleh setiap orang. Setiap orang pasti pernah merasakan pahit getirnya kehidupan. Disaat berbagai kesulitan dan kesukaran menimpa seseorang, hanya ketabahanlah yang mampu menerangi hati untuk menjaga dari keputus asa sehingga mampu menyelamatkan diri dari rasa putus asa. Tidak dalam keadaan sulit saja kita harus bersabar, kejadian yang menyenangkan pun kita harus menyikapinya dengan sabar dalam bentuk kehati-hatian agar tidak lepas control dan lupa akan Allah SWT.

3.1.1.5. Pendidikan Melatih Bersyukur

Syukur adalah tanda berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang Allah berikan. Nikmat yang Allah berikan kepada manusia sungguh sangat tak terhingga jumlahnya. Manusia harus selalu bersyukur kepada sebagai bukti ibadah kita kepada Allah.

3.1.1.6. Nilai Keikhlasan

Ikhlas merupakan salah satu dari amal hati, bahkan berada dibarisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan ikhlas. Maksud ikhlas disini adalah mengharap keridhaan Allah semata dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah SWT. Penting sekali peranan keikhlasan diterima atau tidaknya suatu amal ibadah. Memang sulit mengupayakan dan

Analisis Nilai Edukatif Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

menumbuhkan keikhlasan setiap melakukan perbuatan baik, tetapi keikhlasan itu harus kita niatkan dalam hati masing-masing.

3.1.1.7. Nilai Pendidikan Optimis

Optimis merupakan sikap mental yang besar peranannya dalam pembinaan kesenangan, kegembiraan, dan bergairah dalam menjalani kehidupan. Sikap optimis seseorang akan melahirkan semangat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, dan orang Islam harus memiliki pandangan yang optimis. Bersikap optimis dalam memperjuangkan keinginan dan tujuan, selama itu berada dalam frame kebaikan, merupakan salah satu nilai edukatif yang layak dimiliki setiap orang. Optimis adalah kunci keberhasilan.

3.1.1.8. Nilai Pendidikan Menerima Hidayah

Allah memberi hidayah dan karunia sangat besar kepada hamba yang di kehendaki Nya. Hidayah merupakan karunia terbesar yang di berikan Allah kepada manusia. Hidayah adalah kehendak Allah, apabila Allah tidak berkendak maka tidak seorang pun yang dapat menerima hidayah.

3.1.1.9. Nilai Pendidikan Taubat

Manusia yang baik tidak akan membiarkan dirinya tenggelam dalam dosa dan kesalahan. Walaupun manusia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari lupa dan salah. Namun, hal tersebut tidak juga dijadikan sebagai alasan untuk selalu berbuat dosa dan pelanggaran. Ketika seseorang sadar bahwa ia melakukan kesalahan maka ia harus segera memohon ampunan dari Allah, dengan menyesali perbuatannya dan tidak mengulanginya kembali. Taubat ini merupakan salah satu dari nilai edukatif yang bisa dijadikan acuan untuk membentengi diri dari segala kesalahan.

3.1.1.10. Nilai Pendidikan Melatih Berbakti Kepada Orang Tua

Keridhoan orang tua sangat berkaitan dengan keridhoan Allah SWT, dan murka orang tua adalah murka Allah. Dengan demikian apabila seorang anak berbakti kepada orang tuanya berarti ia adalah anak yang shalih dan mendapat ridho Allah, namun apabila durhaka kepada orang tua maka ia akan mendapat murka Allah SWT.

3.1.1.11. Nilai Pendidikan Kebiasaan Memberi Salam

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah seharusnya saling memberi salam apabila saling bertatap wajah, mengucapkan salam merupakan satu kebiasaan yang baik, karena memberi salam berarti mendoakan orang lain dan orang yang di beri salam menjawab dengan salam dan itu termasuk saling mendoakan.

3.1.1.12. Nilai Pendidikan Tolong Menolong

Agama Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial yaitu hubungan manusia dengan manusia, yang diajarkan salah satunya yaitu saling tolong menolong. Dalam interaksi sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, maka sikap tolong menolong sangat penting.

4. Kesimpulan

Nilai edukatif di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terhadap kehidupan anak sehari-hari yakni peran orang tua yang berperan untuk terus menjadi pemeran utama dalam pembentukan jati diri seorang anak terutama dalam shalatnya, keluarga yang mendukung

untuk saling mengingatkan, dan guru di sekolah yang juga ikut berkiprah dalam tumbuh kembang anak. Selain itu, terdapat juga dalam beberapa unsur, yaitu unsur keimanan dan ketakwaan, unsur moral, unsur pendidikan, unsur sosial.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Ahmadi Jalaludin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Abdul Hafidz Suwaid, Muhammad Nur, *Prophetic Parenting*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Abdul Majid, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian, Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ali, Jawwad, *Sejarah Shalat*, terj. Irwan Masduqi, Tangerang: Jausan, 2010.
- Al-Khuli, Hilmi, *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Daar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tth.
- An-Naisabury, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusairy, *Shahih Muslim*, Beirut: Daarul Afaq Al-Jadidah, tth.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Anakku Inilah Nasihatku*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Bungin, Burhan, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Kepribadian*, Padang: Zaky Press Center, 2009.
- Djalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Fananie, *Telaah Sastra*, Surakarta: Anggota IKAPI Jateng, 2001.
- Faruk, *Pengantar Psikologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fauziyah, *Pengertian Nilai* <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html> diakses tanggal 7 Mei 2014 pukul 21.44 wib.
- http://opaytwo.multiply.com/journal/item.21?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem diakses tanggal 5 Mei 2014 pukul 21.00 wib.
- http://opaytwo.multiply.com/journal/item/21?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem diakses 5 Mei 2014 pukul 10.00 wib.
- <http://www.acehmagazine.com/novel/Hafalan-Shalat-Delisa> diakses tanggal 5 Mei 2014 pukul 12.00 wib.
- <http://www.syafir.com/2011/03/30/unsur-unsur-novel> diakses tanggal 5 Mei 2014 pukul 07.00 wib.
- Hubberman, Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Huzaemah T. DKK, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Tangerang: IIQ Press, 2011.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Karimah, Zyanah, *Analisis Nilai Edukatif Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2012.
- Lubis, Mochtar, *Sastra dan Tekniknya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Mahayana, Maman S, *9 Jawaban Sastra Indonesia*, Jakarta: Bening Publishing, 2005.
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Analisis Nilai Edukatif Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Nasution, Andi Hakim, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak&Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nia, Tanjung, *Ciri-Ciri Novel* <http://cikapublishing.blogspot.com> diakses tanggal 5 mei 2014 pukul 21.00 wib.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan,, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1995.
- Pengaruh Shalat Pada Kehidupan Sehari-Hari*, <http://www.w-islam.com> diakses tanggal 5 Mei 2014 pukul 15.00 wib.
- Purba, Antilan, *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Santosa, Wahyuningtyas, *Pengantar Apresiasi Prosa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.
- Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Soejono, Abdurrahman, *Metode Peneliti Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sugiono, *Metodologi Peneilitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: IKAPI, 2011.
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rosda, 2013.
- Sumardjo, Jakob, *Sastra dan Masa*, Bandung: ITB. 1995.
- Susanto, Happy, *Panduan Praktis Menyusun Proposal*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thalib, Muhammad, *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Tuloli, Nani, *Kajian Sastra*, Gorontalo: BMT Nurul Janah, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan, *Pengembangan Kepribadian Anak*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wahyuningtyas, Santosa, *Pengantar Apresiasi Prosa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.
- Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, Bandung: M2S, 2004.

Hayati